

# **Pengujian Aspek Keuangan Pada PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang pada tahun 2011-2012 menurut Surat Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002**

Dwi Ningrum  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi  
Universitas Dian Nuswantoro Semarang  
E-mail : [dsnayce\\_girl@yahoo.com](mailto:dsnayce_girl@yahoo.com)

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the performance evaluation results of PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang with the financial aspect of 2011-2012 Based on the Decree of the Minister of SOE Number : Kep-100/MBU/2002.*

*This study uses descriptive analysis with a quantitative approach using financial ratio analysis according to the Decree of the Minister of Finance SOE Number : Kep-100/MBU/2002 on Rating System of State Owned Enterprises. Financial ratios used in testing the financial aspect is the Return On Equity (ROE), Return On Investment (ROI), Cash Ratio, Current Ratio, Collection Periods (CP), Inventory Turnover, Total Asset Turn Over (TATO), and the ratio of Total Equity to Total Assets (TMS on TA). Financial ratios are analyzed based on the audited financial statements in 2011 and 2012, consists of the balance sheet and income statement.*

*The results of this study are in 2011 with a total score of 23 with the ratio of financial health level 46 and in 2012 a total score of 23.25 with the ratio of financial health level of 46.5. Therefore, in 2011 and 2012 the financial aspects of PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang in the category of less healthy with BB predicate.*

*Keywords : The Decree of Minister of SOE Number : Kep-100/MBU/2002, Return On Equity (ROE), Return On Investment (ROI), Cash Ratio, Current Ratio, Collection Periods (CP), Turnover inventory (PP), Total Assets Turn Over (TATO), and the ratio of Total Equity to Total Assets (TMS on TA).*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Afriyeni (2008), salah satu elemen penting yang menentukan hidup dan mati perusahaan adalah keuangan perusahaan. Seluruh aktivitas perusahaan dalam sudut pandang keuangan terbagi dalam dua kelompok besar yaitu penggunaan dana dan penghasil dana. Ketika perusahaan begitu bersemangat melakukan aktivitas yang menggunakan dana namun terhambat dalam menghasilkan aliran dana, maka perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan jika tidak ditangani dengan baik dapat memaksa pemilik untuk menambah setoran dana kedalam perusahaan atau malah merelakan menutup perusahaannya. Karenanya, aspek keuangan perusahaan memainkan peran penting yang sangat perlu untuk dicermati oleh para penanggung resiko perusahaan. Melalui manajemen keuangan yang baik diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dalam setiap kondisi ekonomi.

Di dalam UUD 1945 pasal 33 ayat (1), (2), dan (3) dijelaskan bahwa terdapat 3 pelaku utama yang menjadi kekuatan sistem perekonomian Indonesia. Ketiga pelaku itu ialah koperasi, perusahaan swasta, dan perusahaan negara. Berdasarkan UU No. 19 Tahun 2003 digariskan bahwa Badan Usaha Milik Negara merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi dalam perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan perekonomian nasional guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

BUMN sebagai salah satu aset negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, maka keberlanjutan usaha ini perlu dijaga dan dikelola dengan baik dan benar. Untuk itu setiap tahunnya wajib melaporkan kinerjanya kepada pemerintah secara berkala. Pemerintah melalui BUMN telah mengeluarkan surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara, penilaian ini meliputi 3 aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri. Penilaian ini digolongkan menjadi 3 predikat yaitu sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Salah satu bentuk BUMN yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Persero. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, digariskan bahwa perseroan terbatas sebagai salah satu pilar pembangunan perekonomian nasional sehingga perlu landasan hukum untuk lebih memacu pembangunan nasional. PT. Kereta Api (Persero) merupakan perusahaan milik negara atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang masuk dalam bidang BUMN Non Jasa Keuangan yang dikelompokkan dalam BUMN Infrastruktur. PT. Kereta Api Indonesia (Persero) adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa transportasi terbesar di Indonesia yang beroperasi khusus di pulau Jawa dan pulau Sumatera yang penduduknya terbesar di seluruh Indonesia. PT. Kereta Api (Persero) Daerah Operasi IV Semarang atau disingkat dengan PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang merupakan salah satu cabang atau daerah operasi perkereta-apian Indonesia, di bawah lingkungan PT. Kereta Api (Persero) yang berada di bawah Direksi PT Kereta Api (Persero) dipimpin oleh seorang Kepala Daerah Operasi (KADAOP) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direksi PT Kereta Api (Persero). Karena PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang merupakan cabang atau salah satu daerah operasi perkereta-apian sehingga aspek yang dapat dinilai dalam penelitian ini terbatas pada aspek keuangan. Penilaian ini dilakukan dengan menilai laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ditunjuk untuk melakukannya.

Untuk menilai tingkat kesehatan pada aspek keuangan PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang menggunakan 8 indikator menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002 yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Rasio Kas/Cash Ratio*, *Rasio Lancar/Current Ratio*, *Collection Periods (CP)*, *Perputaran Persediaan (PP)*, *Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)*, dan *Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hasil evaluasi kinerja PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang dengan aspek keuangan tahun 2011-2012 berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Penilaian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Munawir, 2010).

Menurut Usman (2008), Penilaian ialah penentuan derajat berdasarkan indikator yang ditetapkan terhadap penyelenggara pekerjaan. Kinerja ialah hasil kerja dan kemajuan yang telah dicapai seorang dalam bidang tugasnya. Kinerja artinya sama dengan prestasi kerja (*performance*). Sedangkan Ikatan Akuntan Indonesia (2009) dalam SAK ETAP menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas sebagaimana disajikan dalam laporan laba rugi. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Unsur-unsur laporan keuangan yang secara langsung terkait dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban.

Selanjutnya Mulyadi (2001) mengatakan bahwa penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya serta penghargaan baik yang berupa intrinsik maupun ekstrinsik.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan itu merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu untuk mengetahui tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Hasil dari pengukuran kinerja keuangan ini juga dapat digunakan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melihat kondisi perusahaan.

### **Persero pada BUMN**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijelaskan pada pasal 1 bahwa Perseroan Terbatas, yang selanjutnya disebut perseroan, adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam undang-undang ini serta peraturan pelaksanaannya. Sedangkan Warren, et. al. (2008) berpendapat bahwa, Perseroan (*corporation*) dibentuk berdasarkan peraturan pemerintah, sebagai suatu badan hukum yang terpisah.

Kepemilikan dalam korporasi terbagi dalam lembar saham atau sero. Korporasi menerbitkan saham tersebut kepada perorangan atau perusahaan lain yang kemudian menjadi pemilik atau pemegang saham korporasi tersebut.

Sebagai badan hukum yang terpisah dan dibedakan dari pemiliknya, perseroan bertindak atas namanya sendiri, bukan atas nama investornya (pemegang saham). Perseroan dapat membeli, memiliki, dan menjual properti atas namanya sendiri. Demikian juga, jika perseroan melakukan transaksi peminjaman uang, maka transaksi pinjaman ini akan dimasukkan ke dalam sebuah kontrak (yang mengikat secara hukum) atas nama perseroan itu sendiri. Berbeda dengan firma, di mana tindakan pemilik (anggota sekutu) akan mengikat firma secara keseluruhan. Di perseron, tindakan pemegang saham tidak akan mengikat perseroan (Hery, 2009).

### **Laporan Keuangan BUMN**

Laporan keuangan untuk BUMN diatur dalam Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 pada pasal 66 yang berisi tentang laporan tahunan. Bunyi dari Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 adalah sebagai berikut :

- 1) Direksi menyampaikan laporan tahunan kepada RUPS setelah ditelaah oleh Dewan Komisaris dalam jangka waktu paling lambat 6 (enam) bulan setelah tahun buku Perseroan berakhir.
- 2) Laporan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memuat sekurang-kurangnya:
  - a. Laporan keuangan yang terdiri atas sekurang-kurangnya laporan posisi keuangan akhir tahun buku yang baru lampau dalam perbandingan dengan tahun buku sebelumnya, laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan tersebut;
  - b. Laporan mengenai kegiatan Perseroan;
  - c. Laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan;
  - d. Rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan usaha Perseroan;
  - e. Laporan mengenai tugas pengawasan yang telah dilaksanakan oleh Dewan Komisaris selama tahun buku yang baru lampau;
  - f. Nama anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris;
  - g. Gaji dan tunjangan bagi anggota Direksi dan gaji atau honorarium dan tunjangan bagi anggota Dewan Komisaris Perseroan untuk tahun yang baru lampau.
- 3) Laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan.
- 4) Laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a bagi Perseroan yang wajib diaudit, harus disampaikan kepada Menteri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan pada perusahaan BUMN harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan wajib diaudit oleh Badan Pengawas Keuangan (BPK) atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ditunjuk. Laporan tahunan ini harus disampaikan paling lambat 6 bulan setelah tahun buku Perseroan berakhir, setelah itu ditelaah oleh Dewan

Komisaris. Kemudian Direksi menyampaikannya kepada RUPS yang selanjutnya akan diserahkan kepada Menteri BUMN.

### **Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Jumingan (2009), analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam laporan posisi keuangan maupun laporan laba-rugi. Sedangkan Kasmir (2013), berpendapat bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka-angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil dari rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan.

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio digunakan untuk membandingkan laporan posisi keuangan dan laba-rugi untuk memberikan gambaran tentang penilaian kinerja pada aspek keuangan pada perusahaan tersebut.

### **Analisis Kesehatan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN**

Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : Kep-100/MBU/2002 yang berisi tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara, pada pasal 2 ayat 1, 2, dan 3 menjelaskan bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri. BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur. BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang masuk dalam katagori BUMN yang bergerak di bidang infrastruktur. Penilaian kinerja aspek keuangan Badan Usaha Milik Negara dibagi menjadi delapan, yaitu :

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

<b>Indikator</b>	<b>Bobot</b>
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15
2. Imbalan investasi (ROI)	10
3. Rasio Kas	3
4. Rasio Lancar	4
5. Collections Periods	4
6. Perputaran persediaan	4
7. Perputaran total asset	4
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6
Total Bobot	50

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

### Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan

Penilaian tingkat kesehatan pada sebuah perusahaan diperlukan untuk melihat apakah keuangan dalam perusahaan tersebut dikategorikan dalam keadaan sehat atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan menguji aspek keuangan perusahaan BUMN berdasarkan pada Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN untuk seluruh Aspek diatur dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002 pasal 3 ayat 1 yang terdiri dari tiga kategori.

Tabel 2 : Daftar skor Kriteria Tingkat Kesehatan secara keseluruhan

Tingkat Kesehatan	Kriteria Tingkat Kesehatan Secara Keseluruhan (Aspek Keuangan, Aspek Operasional, dan Aspek Administratif)
<b>SEHAT</b>	
AAA	> 95
AA	80 < TS < 95
A	65 < TS < 80
<b>KURANG SEHAT</b>	
BBB	50 < TS < 65
BB	40 < TS < 50
B	30 < TS < 40
<b>TIDAK SEHAT</b>	
CCC	20 < TS < 30
CC	10 < TS < 20
C	TS < 10

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah Laporan Keuangan tahun 2011 dan 2012 pada PT. KAI (Persero) DAOP 4 Semarang. PT. KAI (Persero) DAOP 4 Semarang merupakan salah satu Daerah Operasi perkeretaapian dari PT. KAI (Persero) yang bergerak dalam jasa transportasi terbesar di Indonesia.

### Definisi Oprasional

Definisi Opeasional adalah sebagai berikut :

- a. Imbalan kepada pemedang saham/*Return On Equity (ROE)*

Rasio ini memperlihatkan kemampuan PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang untuk menghasilkan laba pada nilai investasi pemegang saham

**Rumus :**

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

Tabel 3 : Daftar skor penilaian *ROE*

ROE	Skor
15 < ROE	15
13 < ROE	13,5
11 < ROE <= 13	12
9 < ROE <= 11	10,5
7,9 < ROE <= 9	9
6,6 < ROE <= 7,9	7,5
5,3 < ROE <= 6,6	6
4 < ROE <= 5,3	5
2,5 < ROE <= 4	4
1 < ROE <= 2,5	3
0 < ROE <= 1	1,5
ROE < 0	1

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

b. Imbalan Investasi/*Return On Investment (ROI)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dasar PT. KAI (Persero) DAOP 4 Semarang untuk menghasilkan laba atau *EBIT*.

**Rumus :**

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100 \%$$

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

Tabel 4 : Daftar Skor penilaian *ROI*

ROI	Skor
18 < ROI	10
15 < ROI <= 18	9
13 < ROI <= 15	8
12 < ROI <= 13	7
10,5 < ROI <= 12	6
9 < ROI <= 10,5	5
7 < ROI <= 9	4
5 < ROI <= 7	3,5
3 < ROI <= 5	3
1 < ROI <= 3	2,5
0 < ROI <= 1	2
ROI < 0	0

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

c. Rasio Kas / *Cash Ratio*

Salah satu rasio likuiditas adalah rasio kas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan PT. KAI (Persero) DAOP 4 Semarang dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank.

**Rumus :**

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

Tabel 5 : Daftar skor penilaian *cash ratio*

Cash Ratio = x (%)	Skor
x ≥ 35	3
25 <= x < 35	2,5
15 <= x < 25	2
10 <= x < 15	1,5
5 <= x < 10	1
0 <= x < 5	0

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

d. Rasio Lancar / *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan ketersediaan aset lancar PT. KAI (Persero) DAOP 4 Semarang untuk mengatasi kewajiban lancar.

**Rumus :**

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

Tabel 6 : Daftar skor penilaian *current ratio*

Current Ratio = x (%)	Skor
125 <= x	3
110 <= x < 125	2,5
100 <= x < 110	2
95 <= x < 100	1,5
90 <= x < 95	1
x < 90	0

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

e. *Collection Periods (CP)*

Rasio ini digunakan untuk menaksir berapakah hasil dari pendapatan usaha PT. KAI (Persero) DAOP 4 Semarang dalam bentuk piutang usaha.

**Rumus :**

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

Tabel 7 : Daftar skor penilaian *collection periods*

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
x <= 60	x > 35	4
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2

180 < x <= 210	10 < x <=15	1,6
210 < x <= 240	6 < x <=10	1,2
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4
300 < x	0 < x <=1	0

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

Keterangan : Karena skor kinerja keuangan pada *Collections Periods* ada dua skor yang dapat digunakan yaitu skor kinerja murni dan skor kinerja perbaikan, maka skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rasio ini digunakan untuk menghitung total persediaan yang ada pada PT. KAI (Persero) DAOP 4 Semarang selama satu periode.

**Rumus :**

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
x <= 60	35 < x	4
60 < x <= 90	30 < x <=35	3,5
90 < x <= 120	25 < x <=30	3
120 < x <= 150	20 < x <=25	2,5
150 < x <= 180	15 < x <=20	2
180 < x <= 210	10 < x <=15	1,6
210 < x <= 240	6 < x <=10	1,2
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4
300 < x	0 < x <=1	0

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

Keterangan : Karena skor kinerja keuangan pada perputaran persediaan ada dua skor yang dapat digunakan yaitu skor kinerja murni dan skor kinerja perbaikan, maka skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

g. Perputaran Total Asset / *Total Asset Turn Over (TATO)*

Rasio Perputaran Total Asset digunakan untuk mengukur perputaran atau pemanfaatan dari semua aktiva PT. KAI (Persero) DAOP 4 Semarang yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan.

**Rumus :**

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

Tabel 9 : Daftar skor penilaian perputaran total asset

TATO = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
120 < x	20 < x	4
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	3,5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	3
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	2,5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	2
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	1,5
20 < x ≤ 40	x < 0	1
x ≤ 20	x < 0	0,5

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

Keterangan : Karena skor kinerja keuangan pada perputaran total asset ada dua skor yang dapat digunakan yaitu skor kinerja murni dan skor kinerja perbaikan, maka skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

- h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)  
Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset digunakan untuk menghitung persentase total dana yang disediakan oleh PT. KAI (Persero) DAOP 4 Semarang.

**Rumus :**

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

Tabel 10 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	SKOR
x < 0	0
0 ≤ x < 10	2
10 ≤ x < 20	3
20 ≤ x < 30	4
30 ≤ x < 40	6
40 ≤ x < 50	5,5
50 ≤ x < 60	5
60 ≤ x < 70	4,5
70 ≤ x < 80	4,25
80 ≤ x < 90	4
90 ≤ x < 100	3,5

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep/100/MBU/2002

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data fisik yaitu laporan keuangan yang terdiri dari Laporan Laba-rugi dan Laporan posisi keuangan pada tahun 2011-2012. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan

berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial (Sugiyono, 2009).

### **Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan menyimpan data yang telah diperoleh selama penelitian sehingga data ini dapat diproses untuk menyelesaikan penelitian ini.

### **Metode Analisis Data**

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis rasio keuangan menurut Keputusan Menteri Keuangan BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Menurut Sugiono (2009), analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft. Exel 2010*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan data mentah yang berupa angka-angka sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian seperti laporan keuangan PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan Laba-rugi pada tahun 2011 dan 2012.
2. Angka-angka mentah tersebut akan dimasukkan kedalam rumus perhitungan rasio keuangan seperti yang tercantum dalam Keputusan Menteri Keuangan BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.
3. Hasil dari perhitungan rasio keuangan digunakan untuk menilai berapa skor yang didapat pada setiap rasio keuangan yang kemudian akan dijumlahkan untuk mengetahui *total score* pada Aspek Keuangan.
4. Untuk mengetahui kategori tingkat kesehatan PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang, pada aspek keuangannya dibuat ekuivalen dengan cara membagi *total score* dengan bobot kinerja aspek keuangan sebesar 50%.
5. Setelah semua perhitungan selesai, maka selanjutnya menganalisis hasil perhitungan rasio keuangan secara deskriptif untuk menilai kinerja pada aspek keuangan PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang.

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam melakukan pengujian tingkat kesehatan pada aspek keuangan pada PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang pada tahun 2011 dan 2012, sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 digunakan metode penilaian dengan perhitungan rasio-rasio keuangan. Perhitungan setiap indikatornya sebagai berikut :

1. Imbalan kepada pemegang saham/*Return On Equity (ROE)*  
Rasio *ROE* dihitung dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$ROE\ 2011 = \frac{(70.678.538.950)}{232.121.068.903} \times 100\%$$

$$= -30,45\% \text{ skornya } 1$$

$$ROE\ 2012 = \frac{(68.562.158.100)}{177.001.361.694} \times 100\%$$

$$= -38,74\% \text{ skornya } 1$$

Hasil rasio *ROE* pada tahun 2011 dan 2012 menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memberikan imbalan kepada pemegang saham karena selama dua tahun tersebut nilai *ROE* perusahaan adalah negatif. Ini terjadi dikarenakan penggabungan usaha dengan Balai Yasa Tegal, dimana perusahaan tersebut mempunyai kontribusi penambahan biaya terhadap DAOP 4 Semarang. Rasio *ROE* menunjukkan penurunan sebesar 8,29%. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi penurunan laba yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri yang ditanamkan pada perusahaan sebesar Rp. 0,0829.

## 2. Imbalan Investasi/*Return On Investment (ROI)*

Rasio *ROI* dihitung dengan rumus :

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

$$ROI\ 2011 = \frac{(68.276.602.828) + 2.286.474.532}{179.614.995.909} \times 100 \%$$

$$= -36,74\% \text{ skornya } 0$$

$$ROI\ 2012 = \frac{(68.562.158.100) + 5.899.323.297}{138.363.211.462} \times 100 \%$$

$$= -45,29\% \text{ skornya } 0$$

Hasil rasio *ROI* pada tahun 2011 dan 2012 menunjukkan perusahaan semakin merugi ditahun 2012 dengan selisih sebesar 8,55%. Hal ini masih disebabkan karena adanya penggabungan usaha. Penurunan sebesar 8,55% mengindikasikan bahwa telah terjadi penurunan laba yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap Rp. 1,00 investasi yang ditanamkan perusahaan dalam bentuk aktiva sebesar Rp. 0,0855.

## 3. Kas Rasio / *Cash Ratio*

Kas Rasio dihitung dengan rumus :

$$Cash\ Ratio = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

$$Cash\ Ratio\ 2011 = \frac{21.843.323.435}{18.172.465.956} \times 100 \%$$

$$= 120,2\% \text{ skornya } 3$$

$$Cash\ Ratio\ 2012 = \frac{23.158.371.095}{29.924.007.868} \times 100 \%$$

$$= 77,39\% \text{ skornya } 3$$

Hasil *Cash Ratio* pada tahun 2011 dan 2012 sudah sangat baik karena diatas  $x \geq 35$ . Meskipun pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 42,81%,

namun penurunan ini masih dalam taraf baik. Hal ini bisa dilihat dari jumlah Kas, Bank, dan surat berharga jangka pendek yang meningkat, terlebih pada akun Bank BD. Penurunan 42,81% mengindikasikan bahwa telah terjadi penurunan dari setiap Rp. 1,00 kewajiban jangka pendek yang akan dijamin oleh kas, bank, dan surat berharga jangka pendek sebesar Rp. 0,4281

#### 4. Rasio Lancar / *Current Ratio*

Rasio Lancar dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

$$\text{Current Ratio 2011} = \frac{46.491.297.839}{18.172.465.956} \times 100 \%$$

$$= 255,8\% \text{ skornya } 3$$

$$\text{Current Ratio 2012} = \frac{44.652.098.997}{29.924.007.868} \times 100 \%$$

$$= 149,2\% \text{ skornya } 3$$

Hasil *Current Ratio* pada tahun 2011 dan 2012 sudah sangat baik karena diatas  $x \geq 125$ . Meskipun pada tahun 2012 mengalami penurunan nilai rasio namun penurunan itu masih dalam taraf baik. Karena dimungkinkan adanya penerimaan kas dari *customer* maupun dari anak perusahaan yang tinggi pada tahun 2012. Penurunan sebesar 106,6% pada tahun 2012, mengindikasikan bahwa telah terjadi penurunan dari setiap Rp. 1,00 kewajiban jangka pendek yang akan dijamin oleh aset lancarnya sebesar Rp. 0,1066.

#### 5. *Collection Periods (CP)*

*Collection Periods* dihitung dengan rumus :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$CP \text{ 2011} = \frac{3.168.862.026}{216.155.971.252} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 5,35 \text{ hari skornya } 4$$

$$CP \text{ 2012} = \frac{7.412.927.604}{220.462.035.965} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 12,27 \text{ hari skornya } 4$$

Hasil *Collection Periods* pada tahun 2011 dan 2012 sudah sangat baik karena berada pada  $x \leq 60$ . Semakin rendah nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menagih piutang secara cepat. Hasil rasio pada tahun 2012 terhadap tahun 2011 naik 6,92 hari hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan pendapatan usaha yang tertanam dalam piutang usaha. Walaupun demikian peningkatan ini masih tergolong baik.

#### 6. Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran Persediaan dihitung dengan rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$PP \text{ 2011} = \frac{11.332.791.587}{232.858.176.160} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 17,76 \text{ hari skornya 4}$$

$$PP 2012 = \frac{10.328.145.003}{239.638.623.477} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 15,73 \text{ hari skornya 4}$$

Hasil Perputaran Persediaan pada tahun 2011 dan 2012 sudah sangat baik karena berada pada  $x \leq 60$ . Semakin rendah nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menagih piutang secara cepat. Hasil rasio pada tahun 2012 terhadap tahun 2011 mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi penurunan pendapatan usaha yang tertanam dalam persediaan selama 2,03 hari.

7. Perputaran Total Asset / *Total Asset Turn Over (TATO)*

*TATO* Lancar dihitung dengan rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

$$TATO 2011 = \frac{235.448.266.821}{179.614.995.909} \times 100 \%$$

$$= 131,08\% \text{ skornya 4}$$

$$TATO 2012 = \frac{246.434.954.809}{138.363.211.462} \times 100 \%$$

$$= 178,11\% \text{ skornya 4}$$

Hasil *TATO* pada tahun 2011 dan 2012 sudah sangat baik karena berada pada  $x > 120$ . Hasil rasio pada tahun 2012 terhadap tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 47,03%. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan pendapatan yang sangat signifikan walaupun dengan jumlah capital employed yang cenderung lebih rendah.

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

TMS terhadap TA dihitung dengan rumus :

$$TMS \text{ terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

$$TMS \text{ terhadap TA 2011} = \frac{161.442.529.953}{179.614.995.909} \times 100 \%$$

$$= 89,88\% \text{ skornya 4}$$

$$TMS \text{ terhadap TA 2012} = \frac{108.439.203.594}{138.363.211.462} \times 100 \%$$

$$= 78,37\% \text{ skornya 4,25}$$

Hasil TMS terhadap TA pada tahun 2012 terhadap tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 11,51%. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi penurunan modal sendiri yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan sebesar Rp 0,1151 atau dapat berarti bahwa pada tahun 2011 sebesar 10,12% dan pada tahun 2012 sebesar 21,63% didanai oleh pihak ketiga.

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara dengan cara menghitung indikator-indikator pada aspek keuangan, maka hasil dari

perhitungan kinerja pada aspek keuangan PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang yang ada dapat disimpulkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 11

Hasil Perhitungan rasio pada aspek keuangan

No.	Keterangan	Bobot	Hasil/Nilai		Skor Kinerja	
			2011	2012	2011	2012
1	ROE	15	-30,45 %	-38,74 %	1	1
2	ROI	10	-36,74 %	-45,29 %	0	0
3	Cash Ratio	3	120,2 %	77,39 %	3	3
4	Current Ratio	4	255,8 %	149,2 %	3	3
5	Colection Periods	4	5 hari	12 hari	4	4
6	Perputaran Persediaan	4	17 hari	15 hari	4	4
7	Total Asset Turn Over (TATO)	4	131,08 %	178,11 %	4	4
8	TMS terhadap TA	6	89,88 %	78,37 %	4	4,25
<b>TOTAL</b>		<b>50</b>			<b>23</b>	<b>23,25</b>
Rasio Tingkat Kesehatan tahun 2011 dan 2012 = Total skor : 50 %					46	46,5
Katagori Tingkat Kesehatan PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang pada tahun 2011 dan 2012					BB	BB

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Keterangan :

- Untuk mengetahui skor kinerja pada Tabel 11 diatas dapat dilihat pada Tabel 3 - Tabel 10 dan untuk mengetahui katagori tingkat kesehatan dapat dilihat pada Tabel 2.
- Dikarenakan skor kinerja keuangan pada rasio *Collections Periods*, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Total Asset ada dua skor kinerja keuangan yang dapat digunakan yaitu skor kinerja murni dan skor kinerja perbaikan, maka skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.
- Dari pembahasan yang telah dilakukan terdapat beberapa informasi atau data yang tidak dapat ditelusuri oleh peneliti karena menyangkut rahasia dari perusahaan.

Total skor yang diperoleh pada tahun 2011 adalah 23 dan pada tahun 2012 memperoleh sebesar 23,25. Total ini masih jauh dari total maksimal yang dapat dicapai yaitu 50. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada permasalahan pada aspek keuangan PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang. Untuk mengetahui kategori tingkat kesehatan PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang, pada aspek keuangannya dibuat ekuivalen dengan cara membagi *total score* dengan bobot kinerja aspek keuangan sebesar 50% yaitu 23 dibagi 50 % yang hasilnya sebesar 46% pada tahun 2011 dan 23,25 dibagi 50% hasilnya 46,5. Berdasarkan hasil dari pengujian pada aspek keuangan PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang yang terlihat pada Tabel 11 diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan pada aspek keuangan pada tahun 2011 dan 2012 berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002 berada pada kategori kurang sehat dengan predikat BB. Perusahaan dapat memperoleh skor tertinggi untuk rasio kas, rasio lancar, collection periods, perputaran persediaan, dan perputaran total asset. Sedangkan 2 jenis rasio keuangan yang masih mengalami kesulitan ialah ROE dan ROI. Karena PT. Kereta

Api (Persero) DAOP 4 Semarang masuk dalam kategori kurang sehat dengan predikat BB, maka perumusan masalah yang dikemukakan pada bab 1 sudah terjawab yaitu ternyata pada aspek keuangan PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang pada tahun 2011-2012 masuk dalam kategori kurang sehat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian, analisis, dan pembahasan tentang kinerja keuangan pada PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang yang telah dikemukakan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Rasio *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2011 dan 2012 cukup buruk karena pada kedua tahun tersebut mengalami kerugian dan hasil perhitungan rasionya pun mengalami penurunan. Jika dilihat dari skor kinerja, pada tahun 2011 dan 2012 tidak mengalami peningkatan atau penurunan karena sama-sama mendapatkan skor 1. Rendahnya ROE menandakan lemahnya manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk memaksimalkan keuntungan.
2. Rasio *Return On Investment* (ROI) pada tahun 2011 dan 2012 dikategorikan sangat buruk karena skor yang didapatkan PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang adalah 0 (Nol).
3. Rasio *Kas/Cash Ratio* pada tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan sebesar 42,81%, walaupun demikian rasio kas pada tahun 2011 dan 2012 tergolong sangat baik karena sama-sama mendapatkan skor tertinggi yaitu 3.
4. Rasio *Lancar/Current Ratio* pada tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan sebesar 106,6%. Walaupun mengalami penurunan yang sangat drastis namun rasio pada tahun 2012 masih dalam kategori baik karena di atas 125%. Untuk itu skor yang berhasil dicapai oleh perusahaan pada tahun 2011 dan 2012 adalah 3.
5. *Collection Periods* (CP) pada tahun 2011 dan 2012 mendapatkan skor tertinggi yaitu 4. Hal ini sangat baik bagi perusahaan dalam hal penagihan piutang, karena hasil dari perhitungan rasio pada tahun 2011 dan 2012 dibawah 60 hari.
6. Perputaran Persediaan (PP) pada tahun 2011 dan 2012 tergolong sangat baik dalam perputaran persediaan perusahaan karena dibawah 60 hari. Pada tahun 2011 dan 2012 perusahaan mendapatkan skor yang sama yaitu 4. Ini merupakan skor tertinggi yang dapat di capai oleh perusahaan dalam bidang infrastruktur.
7. Perputaran Total Asset/*Total Asset Turn Over* (TATO) pada tahun 2011 dan 2012 mengalami peningkatan hasil sebesar 167,03% dan masing-masing mendapatkan skor 4.
8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA) pada tahun 2011 dan tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 11,51%. Skor yang diperoleh sebesar 4 untuk tahun 2011 dan 4,25 untuk tahun 2012.
9. Pada tahun 2011 pengujian pada aspek keuangan PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang masuk dalam kategori kurang sehat dengan predikat BB, karena nilai kinerja sebesar 46% berada diantara  $40 < TS < 50$ .

10. Pada tahun 2012 pengujian aspek keuangan pada PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang masuk dalam kategori kurang sehat dengan predikat BB, karena nilai kinerja sebesar 46,25% berada diantara  $40 < TS < 50$ .
11. Pengujian aspek keuangan pada PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang tahun 2011 terhadap tahun 2012 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,25%. Walaupun demikian pada tahun 2011 dan 2012 sama-sama masuk dalam kategori kurang sehat dengan predikat BB. Hal ini menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang baik.

### **Saran**

Dari hasil pembahasan diatas maka saran-saran yang dapat diajukan adalah :

1. PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang seharusnya melakukan penilaian dan evaluasi kinerja setiap tahunnya, sehingga manajemen dapat mengetahui kinerja keuangan dan perkembangan usahanya dan dapat mengambil keputusan untuk tahun selanjutnya.
2. Apabila ditinjau dari aspek keuangan pada tahun 2011 dan 2012, tingkat kesehatan perusahaan dalam kategori kurang sehat dengan predikat BB, oleh karena itu sebaiknya PT. Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang meningkatkan kinerjanya secara maksimal dengan cara memperbaiki rasio yang masih lemah yaitu ROE dan ROI dan mempertahankan ke enam rasio yang sudah baik.
3. Rasio *ROE* dan *ROI* dapat diperbaiki dengan cara meningkatkan pertumbuhan angkutan barang untuk mengimbangi angkutan penumpang serta peningkatan pada usaha non angkutan, dan efisiensi biaya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemetaan pada angkutan barang dan penumpang untuk meningkatkan jumlah pendapatan, melakukan optimalisasi pemanfaatan lahan dengan KSO (Kerjasama Operasi) dengan pihak swasta, dan pengembangan kegiatan pendapatan non angkutan seperti property.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriyeni, Endang. 2008. *Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio*. Jurnal Ekonomi Dan Binis. Vol. 3 No. 2, hal. 109-118.
- Hery. 2009. *Pengantar Akuntansi II*. Edisi Pertama. Cetakan kesatu. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik*. Dewan SAK. Jakarta.
- Jumingan. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi satu. Cetakan keenam. Rajawali Pers. Jakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.

- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen : Konsep, Manfaat, & Rekayasa*, Edisi ketiga, Cetakan ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Kedelapan. Cetakan Kedelapan. Alfabeta. Bandung.
- Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002. Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.
- Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 19 Tahun 2003. Tentang Badan Usaha Milik Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 40 Tahun 2007. Tentang Perseroan Terbatas.
- Usman, Husaini. 2008. *Manajemen : Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Edisi kedua. Cetakan Pertama. Bumi Aksara. Jakarta.
- Warren, Carl S., et. al. 2008. Pengantar Akuntansi. Edisi 21. Buku 1. Alih Bahas : Aria Farahmita dkk. Salemba Empat. Jakarta.